

Pengaruh Bahasa Gaul Generasi Z terhadap Keberlangsungan Bahasa Indonesia Baku di Era Media Sosial

Inggrid Yudha Ning tyas, Muhammad Vicka Maulana, Teo Yohana Seffa

Abstrak:

Kata kunci:

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era internet, memanfaatkan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) sebagai ruang utama untuk berinteraksi. Dalam proses komunikasi tersebut, muncul fenomena penggunaan bahasa gaul digital yang khas dan terus berkembang secara dinamis. Bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan identitas diri, menunjukkan kedekatan sosial, serta membangun komunitas dalam dunia maya. Menurut (Chaer & Agustina, 2010) di ruang-ruang digital inilah, bahasa gaul berkembang pesat sebagai sebuah kode komunikasi yang dinamis dan eksklusif. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas, pembangun solidaritas kelompok, dan pemertahan nilai-nilai komunitas tertentu.

Menurut Lestari (2021), bahasa gaul menjadi bagian integral dari budaya digital yang merepresentasikan kreativitas linguistik dan kebebasan berekspresi generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa hidup dan beradaptasi dengan medium dan zamannya. Setiap periode melahirkan variasi bahasanya sendiri, dan bahasa gaul digital Generasi Z adalah variasi kontemporer yang paling menonjol saat ini. Kreativitas ini patut diapresiasi sebagai wujud dinamika kebahasaan yang sehat dalam masyarakat.

Namun, dinamika ini membawa konsekuensi serius terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa nasional dan sarana komunikasi resmi. (Nurhadi & Rahmawati, 2022) mengamati bahwa paparan bahasa gaul di media sosial yang intens dan berulang telah mempengaruhi kemampuan berbahasa baku remaja Indonesia. Kecenderungan menggunakan istilah-istilah nonbaku tidak hanya terjadi dalam

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

percakapan santai, tetapi mulai merambah ke dalam konteks yang seharusnya formal, seperti diskusi akademis dan penulisan tugas sekolah.

Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena ini merupakan bagian dari variasi bahasa yang wajar berdasarkan konteks sosialnya. (Chaer & Agustina, 2010) menyatakan bahwa bahasa memiliki ragam berbeda sesuai dengan situasi pemakaian dan hubungan sosial antarpenuturnya. Bahasa gaul, dalam hal ini, dikategorikan sebagai ragam nonformal atau slang yang berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menegaskan identitas kelompok. Penggunaan ragam ini dalam ranah informal adalah hal yang alamiah.

Permasalahan muncul ketika batas antara ranah formal dan nonformal menjadi kabur. Ketika variasi nonformal ini digunakan secara meluas dan konsisten di ranah formal, seperti pendidikan, pekerjaan, dan media massa, maka terjadi potensi pergeseran fungsi dan otoritas bahasa baku. Fishman (1972) dalam teorinya tentang *language shift* menjelaskan bahwa suatu ragam bahasa dapat mendominasi ragam lain jika penggunaannya lebih intens dan dianggap lebih relevan dengan konteks sosial penggunaannya.

Hal ini terlihat jelas pada popularitas bahasa gaul yang kini lebih dominan dalam keseharian generasi muda dibandingkan bahasa baku. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia formal menjadi semakin terbatas dan tersingkir hanya pada konteks-konteks administratif atau akademik tertentu saja. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut, bukan tidak mungkin akan terjadi penurunan kompetensi berbahasa baku secara massal dan melemahnya identitas kebahasaan nasional dalam jangka panjang (Nurhadi & Rahmawati, 2022).

Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk dunia pendidikan, lembaga bahasa, keluarga, dan masyarakat luas, untuk mengambil peran secara bijak dalam menghadapi fenomena ini. Bahasa gaul tidak semestinya dilarang secara mutlak, karena ia adalah produk budaya yang sah. Sebaliknya, penggunaannya perlu diarahkan agar bersifat kontekstual dan proporsional. Pratiwi (2023) menekankan bahwa literasi bahasa digital perlu diperkuat agar generasi muda memiliki kesadaran metalinguistik untuk menyeimbangkan kreativitas berbahasa dengan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku di ranah formal.

Dengan pendekatan yang tepat, bahasa gaul dapat terus berkembang sebagai wujud inovasi linguistik tanpa harus menggeser posisi bahasa Indonesia baku. Keduanya dapat berdampingan dengan fungsi dan ranahnya masing-masing. Dengan demikian, bahasa Indonesia baku dapat tetap kokoh sebagai simbol persatuan dan identitas nasional, sementara bahasa gaul tetap hidup sebagai penanda dinamika sosial dan kreativitas generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh bahasa gaul Generasi Z terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia baku di era media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menyelami kompleksitas fenomena linguistik ini secara kontekstual, sementara analisis isi memungkinkan penelaah mendalam terhadap teks-teks digital di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter). Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemetaan variasi bahasa gaul yang dominan, analisis pola pergeseran bahasa, dan identifikasi dinamika penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital. Desain penelitian yang bersifat eksploratif ini memungkinkan pemahaman yang utuh mengenai transformasi kebahasaan yang terjadi, sekaligus mengungkap makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik berbahasa Generasi Z, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan dan peluang keberlangsungan bahasa Indonesia baku di tengah gempuran bahasa gaul digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Lestari, R. (2021). "Fenomena Bahasa Gaul Generasi Z di Media

Sosial: Tinjauan Sociolinguistik.” *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1), 23–34.

- Nurhadi, D., & Rahmawati, N. (2022). “Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–128.
- Pratiwi, N. D. (2023). “Bahasa Baku vs Bahasa Gaul: Tantangan